

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, penggunaan *financial technology (fintech)* terutama platform pinjaman *online* (pinjol) meningkat beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), nilai penyaluran *fintech lending* atau pinjaman *online* (pinjol) di Indonesia mencapai Rp22,76 triliun per Maret 2024. Nominal tersebut tumbuh 8,89% dari bulan sebelumnya. Angka kucuran Maret 2024 juga meroket sekitar 15,35% dari periode yang sama tahun sebelumnya (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2024).

Pinjaman *online* (pinjol) ini menawarkan kemudahan akses yang menarik minat banyak orang, terutama di kalangan Gen Z, khususnya mahasiswa. Hanya dengan menggunakan kartu tanda penduduk (KTP) dan tanpa memerlukan jaminan, pengajuan pinjaman dapat diproses sangat mudah dan cepat. Hal ini cukup menguntungkan bagi mahasiswa yang membutuhkan dana tambahan untuk keperluan mendesak, seperti membayar biaya kuliah, membeli buku, atau kebutuhan sehari-hari (Andriana et al., 2023). Tidak hanya itu, fenomena pinjaman *online* (pinjol) di kalangan mahasiswa terjadi karena banyak mahasiswa menganut gaya hidup hedonisme.

Gaya hidup hedonisme terjadi karena keinginan untuk memenuhi gengsi agar dapat membangun citra diri yang sesuai dengan standar sosial tertentu. Mahasiswa merasa terdorong untuk mengikuti tren dan memenuhi ekspektasi

sosial agar diterima dalam kelompok mereka (Fatmawati, 2022). Mahasiswa yang menganut gaya hidup hedonisme memiliki keinginan kuat untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terlalu penting, seperti membeli gadget terbaru, memakai barang ternama (*branded*), makan di restoran mewah, melakukan perjalanan wisata untuk mengeksplorasi tempat-tempat baru (*travelling*), hiburan seperti konser, bioskop, bahkan pergi ke klub malam (*clubbing*).

Penggunaan media sosial juga mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Konten-konten dari *influencer* atau selebriti yang mempromosikan produk dan gaya hidup mewah dapat menarik perhatian. Mahasiswa terpengaruh oleh rekomendasi dan gaya hidup yang dipamerkan, mahasiswa terdorong untuk mengikuti tren dan membeli barang-barang yang dipromosikan agar terlihat seperti idolanya. Hal ini memperkuat penggunaan pinjaman *online* (pinjol) karena banyak mahasiswa yang memaksakan diri untuk tetap membeli barang-barang tersebut walaupun di luar kemampuan finansial. Dengan banyaknya tuntutan gaya hidup tersebut, pinjaman *online* (pinjol) atau *paylater* menjadi solusi cepat tanpa harus menunggu hingga memiliki dana yang cukup. Sejalan dengan penelitian oleh Setiawan (2024) yang hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan pinjaman online untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, termasuk pembelian barang fashion untuk meningkatkan status sosial.

Namun, tingginya minat terhadap pinjaman *online* juga membawa risiko, terutama terkait dengan suku bunga yang tinggi dan potensi terlilit utang.

Mahasiswa yang kurang memahami pengelolaan keuangan akan selalu bergantung pada pinjaman *online* (pinjol). Ketidakmampuan membayar kembali pinjaman dapat mengakibatkan akumulasi bunga yang tinggi dan menimbulkan masalah keuangan yang lebih besar di kemudian hari. Suku bunga tinggi dan praktik penagihan yang tidak etis menambah beban psikologis, memperburuk kondisi mental mahasiswa (Rezky & Sulaiman, 2024). Oleh karena itu, fenomena ini patut mendapat perhatian yang lebih.

Gen Z perlu memiliki dasar pengetahuan akuntansi dan keuangan karena literasi keuangan adalah aspek penting dalam mengelola keuangan pribadi dan mencapai kestabilan finansial (Aisa & Silalahi, 2024). Selain itu Gen Z juga perlu pemahaman untuk menggunakan layanan *fintech* secara bijak, individu perlu memahami cara kerja platform, termasuk keamanan data dan privasi, serta dampak penggunaannya terhadap keuangan pribadi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pinjaman *online* (Haikal & Wijayangka, 2021). Begitu pula dengan literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif pengguna *paylater*, dengan meningkatnya literasi keuangan maka perilaku konsumtif generasi millennial dalam menggunakan *paylater* akan lebih rendah (Rahmawati & Mirati, 2022). Setidaknya seseorang yang sudah mempunyai pengetahuan tentang keuangan termasuk jasa keuangan, meskipun masih pada kategori mengelola keuangan sendiri atau pribadi, dapat memfilter informasi terkait dengan keuangan dan menjadi modal dasar

untuk masa depannya dalam mengambil keputusan keuangan (Mirza Gayatri & Muzdalifah, 2022).

Namun, beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa semakin tinggi literasi keuangan maka perilaku konsumtif pengguna layanan *paylater* juga akan semakin tinggi (Melisa & Rosmida, 2023). Sama halnya dengan penelitian Aurin & Kusumastuti (2023) bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka akan menggunakan *paylater*.

Penelitian terdahulu telah menghasilkan temuan yang beragam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam agar dapat menghasilkan hasil yang memiliki dampak yang lebih besar pada variabel-variabel yang digunakan terhadap minat penggunaan pinjaman *online* (pinjol) sesuai dengan kondisi terkini. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menggunakan sampel yang spesifik yaitu mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang sedang menempuh Program Studi Akuntansi Angkatan 2021, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang minat penggunaan pinjaman *online* di kalangan mahasiswa tersebut. Kedua, penelitian ini menambahkan variabel baru yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya, yaitu pengaruh *fintech* terhadap minat penggunaan pinjaman *online* (pinjol).

Dengan memperhitungkan faktor *fintech* ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor

yang mempengaruhi minat penggunaan pinjaman *online* di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang perilaku keuangan dan penggunaan teknologi finansial di kalangan Gen Z, khususnya mahasiswa UMM.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu apakah literasi keuangan, akuntansi, dan *fintech* mempengaruhi minat penggunaan pinjaman *online* (pinjol) di kalangan Gen Z?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap minat penggunaan pinjaman *online* (pinjol) di kalangan Gen Z.
2. Untuk menguji pengaruh akuntansi terhadap minat penggunaan pinjaman *online* (pinjol) di kalangan Gen Z.
3. Untuk menguji pengaruh *fintech* terhadap minat penggunaan pinjaman *online* (pinjol) di kalangan Gen Z.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana literasi keuangan, akuntansi, dan *fintech*

mempengaruhi minat penggunaan pinjaman *online* (pinjol) di kalangan Gen Z.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada dengan menyediakan data empiris terbaru, serta membantu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keuangan generasi muda yang tumbuh di era digital. Temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang perilaku keuangan dan teknologi finansial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengguna Pinjaman *Online* (Pinjol)

Penelitian ini dapat menginspirasi pengguna pinjaman *online* (pinjol) untuk melakukan perubahan positif dalam perilaku finansial dengan cara meningkatkan literasi keuangan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan keuangan, akuntansi, dan *fintech* pengguna dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan menghindari terlilit utang.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi penting yang mendorong perhatian serta edukasi mengenai literasi keuangan dan manajemen keuangan pribadi bagi mahasiswa. Dengan memahami pentingnya literasi keuangan, mahasiswa dapat lebih siap dalam mengelola keuangan, menghindari kesalahan

finansial dan membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas di masa depan.

c. Bagi Kebijakan Publik

Penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pengelola kebijakan dalam mengembangkan peraturan yang lebih ketat terkait layanan keuangan digital, seperti pinjaman *online* (pinjol). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membantu melindungi generasi muda dari perilaku keuangan yang berisiko, tetapi juga mendorong penggunaan jasa keuangan secara lebih bertanggung jawab. Peraturan yang lebih baik akan memastikan bahwa layanan keuangan digital memberikan manfaat maksimal sambil meminimalkan potensi dampak negatifnya, sehingga generasi muda dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih bijaksana dan aman.

d. Bagi Pembaca

Dengan menyadari pentingnya pemahaman tentang manajemen keuangan dan penggunaan layanan keuangan, pembaca terdorong untuk mencari informasi tambahan dalam pendidikan finansial sehingga hal ini akan membantu pembaca memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam, mengasah keterampilan keuangan dan mengembangkan sikap yang lebih bijak dalam mengelola keuangan di masa mendatang.